

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI RATE)
DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA**

Oleh :

Agnes Theresia Dabukke

Pembimbing : Yusni Maulida dan Toti Indrawati

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : agnesdabukke@gmail.com

*Effect Of Interest Rate Bank Indonesia (Bi Rate) World Oil Prices And
On Inflation In Indonesia*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the interest rate of Bank Indonesia (BI Rate) and world oil prices on inflation in Indonesia during the period 2001-2015. The scope of this study conducted in Indonesia by year study period from 2001 to 2015. The data used in this research is quantitative data in the form of numbers. This study uses secondary data obtained from Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics and the International Energy Administration website. Data collection techniques used in this research is time series data in Indonesia. The study used multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square method (OLS) with SPSS version 21.0. The results showed that simultaneous test (F test) showed that all independent variables were studied together have a significant effect on the dependent variable. In partial test (t test) showed variable Interest Rate Bank Indonesia (BI Rate) positive and significant effect on Inflation in Indonesia and World Oil Prices variable positive and significant effect on Inflation in Indonesia. The magnitude of the effect that (R²) by these three variables together against the dependent variable was 70.4%, while the remaining 29.6% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : BI Rate, World Oil and Inflation

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pembangunan suatu negara baik negara maju ataupun negara yang sedang berkembang berusaha memelihara kestabilan perekonomian serta masalah pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter atau kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga kestabilan ekonomi. Inflasi merupakan masalah yang

diperhatikan oleh setiap negara karena mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan salah satu indikator ekonomi makro dalam melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi.

Naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, defisit neraca perdagangan, berkurangnya tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan

masyarakat. Hal inilah yang membuat pemerintah untuk tetap menjaga kestabilan harga ataupun pengendalian inflasi agar tidak menghambat pembangunan dalam negeri. Penyebab naik turunnya inflasi sesuai teori dapat disebabkan dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan karena kenaikan permintaan yang tidak diimbangi dengan penawaran dan dari sisi penawaran karena kenaikan upah dan kenaikan harga barang impor.

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi dan ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Dalam mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi, suatu negara juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Setiap perekonomian tidak selalu mencapai keadaan tersebut karena selalu berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi (Sukirno, 2000:4).

Inflasi mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi perekonomian, namun sering kali lebih banyak memberikan dampak negatif. Jika inflasi berada pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan berkurang dikarenakan investor tertarik untuk

berinvestasi sehingga membuat kesempatan kerja. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif. Inflasi dapat berakibat buruk ke atas kegiatan dalam perekonomian yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat. Inflasi yang tidak dapat dikendalikan akan mengurangi masyarakat dalam menabung, mengurangi minat perusahaan untuk melakukan investasi yang produktif, dan dapat menimbulkan menurunnya nilai mata uang dan defisit dalam neraca pembayaran.

Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dimana besar laju inflasi sebesar 17,11% karena peningkatan harga BBM pada bulan oktober 2005 serta adanya kenaikan harga yang diatur pemerintah. Dan pada tahun 2008 inflasi di Indonesia sebesar 11,06% ini disebabkan karena adanya krisis subprime mortgage di AS dan berujung pada krisis keuangan global. Dan di tahun 2013 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 8,38%, tingginya inflasi ini disebabkan kuatnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi yang tidak dapat dihindari.

Indonesia sangat terpengaruh terhadap inflasi yang terjadi dengan negara yang menjalin kerja sama dalam perdagangan. Ketika inflasi di negara mitra dagangnya meningkat maka akan mempengaruhi harga impor dan harga dalam negeri sendiri. Ketika harga barang impor meningkat maka akan meningkatkan harga dalam negeri karena meningkatnya harga barang impor. Indonesia salah satu negara

pengimpor minyak terbesar karena ketergantungan terhadap minyak dalam menggerakkan perekonomian. Bahan bakar minyak salah satu bahan impor yang digunakan masyarakat luas dan adanya kenaikan konsumsi bahan bakar yang berkelanjutan, ini akan membuat nilai tukar terpuruk dan berpengaruh terhadap inflasi karena kenaikan harga minyak dunia tidak hanya mempengaruhi inflasi tetapi juga mempengaruhi nilai tukar. Harga minyak dunia yang mengalami kenaikan mengakibatkan depresiasi nilai tukar di negara importir minyak dan apresiasi nilai tukar di negara eksportir minyak.

Minyak bumi berperan dalam kegiatan ekonomi sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi rumah tangga. Meningkatnya harga minyak mentah dunia mengakibatkan meningkatnya harga energi didalam negeri. Harga minyak mentah dunia yang terus berfluktuasi secara tajam disebabkan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan akan minyak tidak akan ada habisnya bahkan cenderung meningkat. Sementara penawaran berkurang, sehingga tingkat harga pun meningkat.

Kenaikan harga minyak dunia merupakan faktor eksternal yang dapat memberikan tekanan yang bersifat fundamental terhadap tekanan nilai tukar yang menyebabkan terjadinya inflasi yang dikarenakan semakin rendahnya daya beli masyarakat akibat meningkatnya harga secara umum dan berlangsung terus-menerus, untuk meredam inflasi Bank Indonesia mengambil kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga BI Rate. Dalam aliran Moneteris, tabungan adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin

tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi pada surat berharga, artinya semakin tinggi tingkat suku bunga akan semakin mendorong preferensi masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi tingkat pengeluaran untuk konsumsinya dan lebih memilih untuk menambah tabungan ataupun melakukan investasi pada surat-surat berharga, karena akan mendapat keuntungan dari tingginya tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di sektor perbankan daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar, sehingga kegiatan pada sektor riil tidak terlalu tinggi, dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Menurut Yunus (2013) dalam judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1998-2012 menyatakan bahwa keempat variabel jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat suku bunga rill secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Secara parsial, hanya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan harga minyak dunia dan tingkat suku bunga rill berpengaruh negatif dan signifikan, untuk variabel subsidi BBM tidak berpengaruh secara signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan pengaruh dari hasil penelitian dengan topik yang sama.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) terhadap tingkat Inflasi di Indonesia? 2) Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, 2) Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (Nanga, 2005:237).

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang membumbung tinggi terlihat dari inflasi yang tinggi. Inflasi yang sangat tinggi (hiperinflation) akan menimbulkan ketidakpastian dalam berusaha sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perbankan seperti pembuatan anggaran belanja dan perencanaan kredit yang akan mempengaruhi keadaan keuangan bank-bank (Pohan, 2008:52).

Terdapat bermacam-macam inflasi (Widayatsari dan Mayes, 2009:54). Berdasarkan asal, inflasi dibedakan atas:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (Domestic Inflation).
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (Imported Inflation).

Kenaikan harga barang-barang impor yang masuk ke Indonesia akan mengakibatkan:

- 1) Kenaikan indeks harga konsumen karena sebagian dari kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal dari barang-barang impor tersebut.
- 2) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga produsen karena beberapa input produksi berasal dari barang-barang impor.
- 3) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan penurunan penerimaan pemerintah dari tarif impor yang dibebankan pada produk impor yang permintaannya mengalami penurunan (Firdaus, 2011:121).

Inflasi menunjukkan beberapa tingkat, yang dimasukkan kedalam tiga kategori yaitu (Samuelson, 2004 : 385):

- 1) Inflasi rendah
- 2) Inflasi yang melambung
- 3) Hiperinflasi

Suku Bunga

Bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman kepada bank (Kasmir, 2005:133).

Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan pribadi, seperti memutuskan untuk dikonsumsi atau ditabung, akan membeli rumah atau tidak, atau memutuskan membeli obligasi atau menaruh dana dalam tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomi usaha (bisnis) dan rumah

tangga, seperti memutuskan menggunakan dananya untuk berinvestasi dalam bentuk peralatan baru untuk pabrik atau untuk disimpan di bank (Mishkin, 2010:89).

Menurut (Mankiw, 2006:43-44) bunga pada dasarnya adalah pembayaran dimasa mendatang atas transfer uang di masa lampau. Karena itu perhitungan bunga selalu melibatkan perbandingan nilai uang pada masa yang berbeda. Suku bunga terbagi menjadi :

- 1) Suku bunga nominal yaitu suku bunga yang biasa dilaporkan tanpa koreksi terhadap dampak inflasi.
- 2) Suku bunga riil yaitu suku bunga yang telah dikoreksi terhadap dampak inflasi.

Harga Minyak Dunia

Defenisi harga berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia adalah “ Harga adalah nilai barang yang dijual/ dibeli, martabat, kehormatan, ongkos jasa dan sebagainya.” Harga sesuatu barang/ jasa tertentu adalah suatu tingkat penilaian yang pada tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain, apa pun bentuknya (Rosyidi, 2009:289).

Dalam hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bila harga suatu barang naik maka permintaan barang tersebut akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka permintaannya akan naik dengan asumsi *ceteris paribus* (semua faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga dianggap konstan) (Putong, 2009:27).

Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan adalah :

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain yang berkaitan erat dengan harga barang tersebut
- 3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- 4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- 5) Cita rasa masyarakat
- 6) Jumlah penduduk
- 7) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

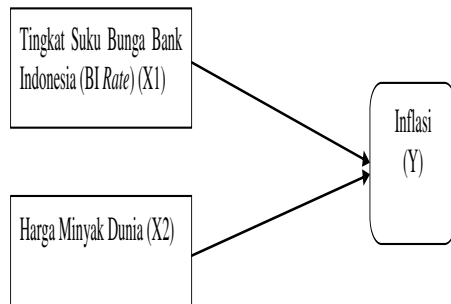
Permintaan agregat adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam perekonomian yang diminta pada berbagai tingkat harga. Permintaan agregat menunjukkan suatu hubungan di antara tingkat harga dengan nilai riil perbelanjaan yang akan dilakukan dalam perekonomian. Dalam perekonomian terbuka kenaikan harga akan mempengaruhi ekspor dan impor. Inflasi yang berlaku di dalam negeri menyebabkan harga ekspor negara bertambah dalam pasaran internasional, sedangkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah. Dengan demikian inflasi akan mengurangi ekspor, menambah impor dan menyebabkan permintaan agregat dan pendapatan nasional merosot. Dan disimpulkan bahwa di antara harga dan permintaan agregat yaitu semakin tinggi harga semakin sedikit permintaan agregat.

Hipotesis

H1 : Diduga Tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

H2 : Diduga Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran



Sumber : *Data Olahan, 2016.*

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2001-2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Data kuantitatif berupa data runtut waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu yaitu data tahunan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan website lainnya yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series di Indonesia.

Metode Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 21 (Statistical Product and Service Solution). Adapun fungsi persamaan regresi linier bergandanya

sebagai berikut (Gujarati, 2006; 190):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat Inflasi (%)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi X1

β_2 = Koefisien regresi X2

X1 = Tingkat Suku bunga (%)

X2 = Harga Minyak Dunia (US\$/barrel)

e = Disturbance error atau kesalahan pengganggu dalam persamaan linear.

Definisi Operasional Variabel

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya yang diukur dengan indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia dari tahun 2001-2015 dalam satuan persen

b. Harga Minyak Dunia

Harga Minyak Dunia merupakan harga nominal minyak dunia. Data harga minyak dunia yang digunakan adalah data harga minyak tahunan. Dihitung dengan satuan US\$/Barrel

c. Tingkat suku bunga BI Rate.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data tingkat suku bunga BI Rate yang digunakan adalah data tahunan dari

tahun 2001 sampai dengan 2015, dinyatakan dalam satuan persen (%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Tabel 1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Tahun	BI Rate (%)	Perkembangan (%)
2001	17,62	-
2002	12,93	(4,69)
2003	8,31	(4,62)
2004	7,43	(0,88)
2005	12,75	5,32
2006	9,75	(3,00)
2007	8,00	(1,75)
2008	9,25	1,25
2009	6,50	(2,75)
2010	6,50	0
2011	6,00	(0,5)
2012	5,75	(0,25)
2013	7,50	1,75
2014	7,75	0,25
2015	7,50	(0,25)

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dalam menghadapi tekanan inflasi dan nilai tukar pada tahun 2001, Bank Indonesia telah berupaya secara maksimal untuk meredam tekanan inflasi dan nilai tukar dengan menempuh kebijakan di bidang moneter dan nilai tukar.

Perkembangan Harga Minyak Dunia

Perkembangan harga minyak dunia periode 2001 sampai 2005 mengalami fluktuatif.

Tabel 2
Perkembangan Harga Minyak Dunia

Tahun	Harga Minyak Dunia US\$/barel	Perkembangan (%)
2001	25,98	-
2002	26,18	0,2
2003	31,08	4,9
2004	41,51	10,43
2005	56,64	15,13

2006	66,05	9,41
2007	72,34	6,29
2008	99,67	27,33
2009	61,95	(37,72)
2010	79,48	17,53
2011	94,88	15,4
2012	94,05	(0,83)
2013	97,98	3,93
2014	93,17	(4,81)
2015	48,66	(44,51)

Sumber : Data Olahan, 2016.

Perkembangan Inflasi di Indonesia

Sesuai dengan pasal 7 Undang-undang No. 23/1999, Bank Indonesia disebutkan bahwa tugas pokok Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Selanjutnya, dalam pasal 10, untuk menjalankan tugas ini Bank Indonesia diwajibkan untuk mengumumkan sasaran inflasi dan sasaran-sasaran moneter untuk mencapai sasaran inflasi tersebut.

Tabel 3
Perkembangan Inflasi di Indonesia

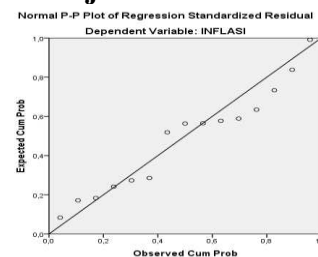
Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2001	12,55	-
2002	10,03	(2,52)
2003	5,06	(4,97)
2004	6,4	1,34
2005	17,11	10,71
2006	6,60	(10,51)
2007	7,36	0,76
2008	11,06	3,7
2009	2,78	(8,28)
2010	6,96	4,18
2011	3,79	(3,17)
2012	4,30	0,51
2013	8,38	4,08
2014	8,36	(0,02)
2015	3,35	(5,01)

Sumber : Data Olahan, 2016.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dapat dilihat dari grafik normal p-plot.

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan grafik normal p-plot di atas, titik-titik berada disekitar garis lurus melintang atau diagonal. Artinya bahwa data-data atau residual dalam model regresi linier berganda ini sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BIRATE	,642	1,558
HRGMNYAK	,642	1,558

Sumber: *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk BI Rate sebesar 1,558 (<10), dengan nilai tolerance 0,642 ($>0,10$), selanjutnya variabel harga minyak dunia nilai VIF sebesar 1,558 (<10), dengan nilai tolerance 0,642 ($>0,10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,839 ^a	,704	,655	1,918

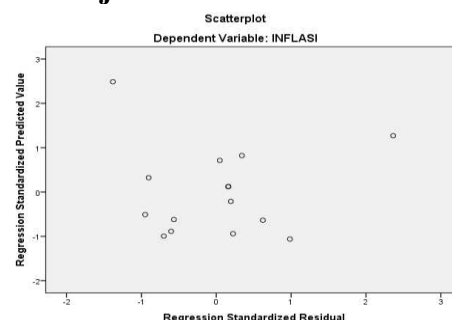
Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Durbin Watson diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1,918 yang berarti nilai DW mendekati angka 2, jika nilai Durbin Watson mendekati angka 2, maka model tersebut bebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah no autocorrelation, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji mengenai asumsi tidak adanya heteroskedastisitas pada residual dapat dilihat dari grafik *scatter plot*.

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan bersebaran tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan cara membandingkan thitung dengan

ttabel dan melihat tingkat probabilitas dengan $\alpha = 5\%$.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-7,772	3,583	-2,169	,051
BIRATE	1,233	,235	5,252	,000
HRGMNYA K	,067	,028	2,363	,036

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel diatas, maka dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -7,772 + 1,233\text{BI Rate} + 0,067\text{Harga Minyak Dunia}$$

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2015

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian, variabel BI Rate (X1) dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) memiliki thitung sebesar 5,252 dengan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000 dan ttabel adalah 2,160. Dengan demikian nilai thitung > ttabel yakni $5,252 > 2,160$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Untuk mencegah akselerasi tekanan terhadap stabilitas makro, Bank Indonesia menaikkan BI Rate dan jika dilihat dari sisi biaya produksi dan investasi (sisi penawaran), maka suku bunga dapat dikategorikan komponen biaya-biaya. Dengan relatif tingginya tingkat suku bunga perbankan Indonesia, menyebabkan biaya produksi dan investasi di Indonesia, yang dibiayai melalui kredit perbankan, akan tinggi juga. Jadi,

apabila tingkat suku bunga meningkat, maka biaya produksi akan meningkat selanjutnya akan meningkatkan harga output dipasar, akibatnya terjadi tekanan inflasi.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2015

Untuk variabel harga minyak dunia (X2) dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) memiliki thitung sebesar 2,363 dan ttabel 2,160 dengan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,036 dengan demikian nilai thitung > ttabel artinya H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, terlihat perkembangan harga minyak dunia dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif dan kenaikan harga minyak dunia disebabkan dengan adanya keguncangan politik dan terbatas stok ataupun kelebihan stok barang. Inflasi yang tinggi salah satunya disebabkan dari demand full inflation yaitu adanya keguncangan politik dalam negara pengekspor minyak, keterbatasan stok pangan dan disebabkan dari cost push inflation dengan naiknya harga minyak dunia yang membuat pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan naiknya tarif listrik.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian koefisien secara serentak yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) dan harga minyak dunia yang digunakan dalam estimasi model secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi.

Tabel 7
Uji F

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	147,871	2	14,266	,001 ^b
Residual	62,193	12		
Total	210,064	14		

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tingkat taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,266 dengan tingkat probabilitas 0,001 serta F_{tabel} sebesar 3,89. Maka dengan demikian dapat diketahui nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang mana dapat ditulis dengan $14,266 > 3,89$ artinya BI Rate dan harga minyak dunia secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015, artinya jika tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan.
- 2) Variabel harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015, artinya jika harga minyak dunia mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan.

Saran

Berdasarkan evaluasi atas hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

- 1) Pemerintah harus lebih fokus dalam membuat kebijakan harga bahan bakar minyak (BBM) karena dalam penelitian ini harga minyak bumi berpengaruh terhadap peningkatan harga. Pemerintah dapat mengambil keputusan memberikan subsidi untuk menurunkan tingkat harga.
- 2) Bank Indonesia sebagai bank sentral mengambil kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi salah satunya menaikkan tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) agar jumlah uang beredar di masyarakat berkurang dan inflasi semakin menurun. Dan otoritas moneter juga harus mengambil keputusan yang tepat dalam menetapkan tingkat suku bunga karena BI Rate berpengaruh terhadap inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mankiw, N.G, 2006. *Pengantar Ekonomi* Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Federick S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A and William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2009. *Economics Pengantar Mikro dan Makro* Edisi Ketiga, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rosyidi, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi. Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2009. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Yunus, Yuliarni. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2012*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.